

## Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Lama Berjualan dengan Pengetahuan Mengenai Rhodamin B pada Pedagang Minuman dalam Aplikasi GoFood dan GrabFood di Wilayah Surabaya Timur

### *The Relationship Between Education Level, Seller's Income, and Bussiness Age Toward Knowledge about Rhodamin B Among GoFood and GrabFood Beverage Sellers in East Surabaya*

Dzakiyyatul Fikrah 'Arifah<sup>1\*</sup>, Trias Mahmudiono<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Dzakiyyatul Fikrah  
'Arifah  
[dzakiyyatul.fikrah.arifah-2018@fkm.unair.ac.id](mailto:dzakiyyatul.fikrah.arifah-2018@fkm.unair.ac.id)

Submitted: 18-07-2022

Accepted: 16-09-2022

Published: 28-06-2023

##### Citation:

'Arifah, D. F., & Mahmudiono, T. (2023). The Relationship Between Education Level, Seller's Income, and Bussiness Age Toward Knowledge about Rhodamin B Among GoFood and GrabFood Beverage Sellers in East Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 125–133. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.125-133>

##### Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Makanan yang aman merupakan salah satu syarat penting suatu makanan dapat dikonsumsi. Rhodamin B merupakan salah satu pewarna sintesis yang memiliki dampak negatif pada kesehatan. Walaupun memiliki dampak negatif pada kesehatan dan telah dilarang penggunaannya, tetapi nyatanya di masyarakat masih ada beberapa temuan terhadap penggunaan Rhodamin B pada pangan. Pengetahuan mengenai bahan tambahan yang boleh dan dilarang penggunaannya pada makanan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pedagang karena berkaitan dengan keamanan pangan yang akan berakibat pada kesehatan konsumen. Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tetapi juga dari faktor lain seperti tingkat ekonomi, dan pengalaman.

**Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan, lama berjualan dengan tingkat pengetahuan mengenai Rhodamin B pada pedagang minuman pada aplikasi *GoFood* dan *GrabFood* di wilayah Surabaya Timur.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Surabaya Timur dan Laboratorium Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga pada bulan Maret hingga Juni 2022. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Besar sampel dicari dengan menggunakan rumus Slovin sehingga besar responden ditemukan sebanyak 68 pedagang dengan besar yang sama pada sampel minuman merah yang diuji. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai data karakteristik pedagang dan pertanyaan pengetahuan berjumlah 13 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *correlation Spearman Rank Test*.

**Hasil:** Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tingkatan SMA/MA/SMK/ sederajat (64.7%), pendapatan <UMR (86.8%), lama berjualan responden ≤5 tahun (97.1%), dan tingkat pengetahuan kurang (47.1%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ( $p=0.434$ ), pendapatan ( $p=0.599$ ), dan lama berjualan ( $p=0.531$ ) dengan tingkat pengetahuan pedagang mengenai Rhodamin B.

**Kesimpulan:** Tingkat pendidikan, pendapatan pedagang, dan lama berjualan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan pedagang mengenai Rhodamin B. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti hubungan pengetahuan seseorang dengan variable lain seperti akses informasi, lingkungan, dan sosial budaya pada wilayah lebih luas dan bervariasi.

**Kata kunci:** Keamanan pangan, Rhodamin B, Pengetahuan, Pedagang minuman

**ABSTRACT**

**Background:** Food safety is one of the essential requirements for a food to be consumed. Rhodamin B is a synthetic dye that has negative health effects. Although it has a negative impact on health and has been banned from using it, there are still some findings in the community on Rhodamin B's use of food. Knowledge of additional ingredients that may and are prohibited from their use in food is important for traders as it relates to food safety that will result in consumer health. Knowledge is influenced not only by education level but also by other factors such as economic level, and experience.

**Objectives:** To analyze the relationship between education level, seller's income, and business age toward knowledge about Rhodamin B among GoFood and GrabFood beverages seller in East Surabaya.

**Methods:** This research was an analytical observational study with cross-sectional designs. Research was conducted in East Surabaya and Nutrition Laboratory, Faculty of Public Health, Airlangga University from March to June 2022. The study samples were taken using simple random sampling and size of the sample was searched using Slovin formula. The study consisted of 68 beverages seller with the same size in the sample of red drinks that were tested. The questionnaire consisted of beverages seller characteristic and 13 questions of knowledge that have been tested for validity and reliability. Data analysis using Spearman Rank Test was performed in this study.

**Results:** The results of the study found that respondents mostly had a level of education at the high school level (64.7%), income less than regional minimum wage (86.8%), business age less than equal 5 years (97.1%), and low level of knowledge (47.1%). Study showed that knowledge about Rhodamin B has no significant relationship with education level ( $p=0.434$ ), seller income ( $p=0.599$ ), and business age ( $p=0.531$ ).

**Conclusions:** The level of education, seller's income, and business age were not related to the level of beverages seller knowledge of Rhodamin B. Therefore, subsequent studies are recommended to examine the relationship of one's knowledge with other variables such as information access, environment, and social culture over a wider and more varied region.

**Keywords:** Food safety, Rhodamin B, Knowledge, Beverage seller

**PENDAHULUAN**

Teknologi yang semakin berkembang pesat menyebabkan pola makan masyarakat terpengaruh (Kumala, Margawati and Rahadiyanti, 2019). Hal tersebut dibuktikan dengan kelompok makanan, minuman, dan bahan makanan merupakan jenis barang/jasa yang memiliki tingkat penjualan terbanyak melalui internet sebesar 40,86% dari seluruh usaha (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2021). Menurut survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) menemukan bahwa sekitar 35% responden menggunakan layanan pengiriman makanan (Aria, 2021). Sekitar 82% restoran dan toko makanan minuman menggunakan aplikasi GrabFood, 71% menggunakan aplikasi GoFood (Khaerunnisa, 2021).

Pilihan yang beragam membuat masyarakat lebih mudah menjangkau makanan dan minuman. Salah satunya yaitu pilihan minuman yang beraneka ragam mulai dari kopi, teh, susu, minuman tradisional, hingga minuman kekinian. Minuman kekinian adalah minuman yang baru, inovatif,

populer, dan memiliki rasa serta ciri yang unik (Veronica and Ilimi, 2020). Namun, pesan antar makanan online merupakan jasa pihak ketiga antara pedagang dan konsumen sehingga dapat menjadi potensi keamanan pangan dipertanyakan (Aprilianti and Amanta, 2020).

Manusia memiliki kebutuhan esensial berupa makanan yang harus terpenuhi untuk hidup agar tubuh sehat dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Makanan yang aman merupakan salah satu syarat penting suatu makanan dapat dikonsumsi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan, keamanan pangan memiliki pengertian sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019, 2019). Keamanan pangan pada daging juga sudah ada pada

regulasi tertulis berupa Peraturan BPOM Nomor 8 Tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan yang Diedarkan Secara Daring dan Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 8 tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan yang Diedarkan Secara Daring. Pada peraturan tersebut menjelaskan bahwa pedagang sebagai pelaku usaha menjamin keamanan pangan dan mutu pangan olahan (Peraturan BPOM No 8 Tahun 2020, 2020; Peraturan BPOM Nomor 32 tahun 2020, 2020).

Penyakit dapat timbul dari pangan yang tidak aman. Menurut data kejadian luar biasa keracunan pangan pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 24 kejadian (53%) dan 1 kejadian (2%) terkonfirmasi disebabkan oleh agen penyebab mikrobiologi, sebanyak 7 kejadian (16%) dan 2 kejadian (5%) terkonfirmasi disebabkan oleh agen penyebab kimia, serta sebanyak 11 kejadian (24%) masih tidak diketahui penyebabnya (BPOM, 2020a). Sampling dan pengujian lain terhadap 1.378 sampel pangan jajanan anak sekolah (PJAS) pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 17,55% sampel tidak memenuhi syarat (TMS) dengan jenis terbanyak adalah es, jeli/agar, bakso/pentol/siomay/batagor/cilok, dan minuman berwarna. Sebagian besar pangan yang tidak memenuhi syarat ini disebabkan oleh empat parameter yaitu cemaran mikroba, cemaran logam, bahan tambahan pangan yang berlebihan, dan mengandung bahan berbahaya (BPOM, 2020b).

Bahan berbahaya adalah zat, bahan kimia, dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung yang mempunyai sifat racun, karsinogenik, teratogenik, mutagenik, korosif, dan iritasi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 472 Tahun 1996, 1996). Bahan yang penggunaannya pada makanan sudah dilarang karena berbahaya untuk kesehatan tetapi masih sering disalahgunakan antara lain boraks, formalin, Rhodamin B, dan metahyl yellow (BPOM RI, 2015). Pewarna sintetis Rhodamin B merupakan zat berbahaya pemberi warna sintetis yang berbentuk kristal berwarna hijau atau ungu kemerahan dan sering disalahgunakan untuk menjadi pewarna makanan dan kosmetik seperti sirup, lipstik, pemerah pipi, dan lain-lain (BPOM RI, 2008).

Zat berbahaya pemberi warna merah ini memberikan efek samping negatif pada tubuh seperti memengaruhi fungsi otak dan dapat menyebabkan beberapa gangguan pada anak sekolah seperti gangguan tidur, gangguan terhadap konsentrasi, gangguan emosional, memiliki sikap hiperaktif, dan menyebabkan gejala autisme memberat (BPOM, 2019; Telaumbanua, 2019). Dampak Rhodamin B yang bersifat karsinogenik akan muncul saat

dikonsumsi dalam jangka panjang yang akan menyebabkan munculnya dampak negatif kesehatan kronis seperti iritasi saluran pencernaan, iritasi saluran pernafasan, iritasi pada mata, gangguan pada hati, penyebab tumor dan kanker seperti kanker hati (Siregar, 2018; Anggraini, 2019). Namun, efek seketika keracunan juga dapat terjadi jika mengonsumsi sebanyak dosis toksik sebesar 500 mg/kgBB (Rembet, Abidjulu and Kojong, 2017). Walaupun memiliki dampak negatif pada kesehatan dan telah dilarang penggunaannya, tetapi nyatanya di masyarakat masih banyak temuan-temuan penggunaan Rhodamin B pada pangan.

Faktor yang mendorong beberapa pihak melakukan kecurangan memakai bahan berbahaya pada pangan yang dijual antara lain bahan berbahaya yang mudah untuk didapatkan, harga yang relatif lebih murah, memberikan tampilan yang lebih bagus, tidak menimbulkan efek negatif secara langsung, informasi yang terbatas, dan pola penggunaan yang dilakukan secara turun temurun (BPOM, 2006). Pengetahuan mengenai bahan tambahan yang boleh digunakan dan bahan berbahaya yang dilarang penggunaannya pada makanan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pedagang karena berkaitan dengan keamanan pangan yang akan berakibat pada kesehatan konsumen. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman and Riyanto, 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Sidoarjo tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan pedagang masih kurang mengenai Rhodamin B (Novita and Adriyani, 2013). Studi lain di Semarang tahun 2019, menemukan bahwa pengetahuan pedagang sebagian besar termasuk kurang (Pratiwi, 2019). Pada tahun 2018, penelitian lain yang dilakukan di Jakarta memberikan hasil yang berbeda yaitu menemukan bahwa pengetahuan pedagang sebagian besar termasuk ke dalam kategori baik (Qadhari, 2018). Pengetahuan pedagang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, tingkat ekonomi, dan pengalaman (Budiman and Riyanto, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan lama berjualan dengan tingkat pengetahuan mengenai Rhodamin B pada pedagang. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan lama berjualan dengan tingkat pengetahuan mengenai Rhodamin B pada pedagang minuman pada aplikasi *GoFood* dan *GrabFood* di wilayah Surabaya Timur.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasional analitik yang menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Surabaya Timur dan Laboratorium Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada bulan Maret 2022 hingga Juni 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah pedagang minuman yang menjual minuman dingin kekinian berwarna merah yang telah melalui survei menu pada aplikasi dan telah bergabung dengan aplikasi *GoFood* dan *GrabFood* di Wilayah Surabaya Timur. Teknik *random sampling* dipakai pada penelitian ini dengan besar sampel yang dicari menggunakan rumus slovin sehingga besar sampel ditemukan sebanyak jumlah responden yaitu 68 pedagang. Adapun kriteria inklusi pemilihan responden adalah pedagang minuman yang menjual produk minuman dingin kekinian berwarna merah melalui *GoFood* dan *Grabfood* dan berada dalam radius  $\leq 2.2$  km dari Kampus C, Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Responden yang melebihi radius dari radius tersebut, sebagian besar sudah termasuk ke dalam wilayah Surabaya lain sehingga tidak termasuk pada kriteria responden.

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, lama berjualan, dan pendapatan. Sedangkan, variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan

responden mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner secara langsung atau luar jaringan. Adapun kuesioner yang digunakan yaitu meliputi pertanyaan mengenai data umum pedagang, pertanyaan pengetahuan sebanyak 13 pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibuat oleh peneliti dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *correlation Spearman Rank Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini adalah jenis kelamin, dan rentang usia responden. Pada Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden. Responden pada karakteristik rentang usia sebagian besar merupakan responden dengan kategori rentang usia remaja (12-25 tahun). Seluruh responden pada penelitian ini berada dalam usia produktif. Usia kerja atau usia produktif merupakan penduduk dengan usia  $\geq 15$  tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Rentang usia merupakan salah satu hal yang memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik seiring dengan bertambahnya rentang usia (Suwaryo and Yuwono, 2017). Sebagian besar responden pedagang minuman di Surabaya Timur yang tergabung dengan aplikasi *GoFood* dan *GrabFood* berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (57,4%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pedagang Minuman di GoFood dan GrabFood

Karakteristik	n	%
<b>Rentang Usia</b>		
Remaja	39	57,4
Dewasa	24	35,3
Lansia	5	7,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	42,6
Perempuan	39	57,4
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMP/MTS/Sederajat	3	4,4
SMA/MA/SMK/Sederajat	44	64,7
Perguruan Tinggi: Diploma	6	8,8
Perguruan Tinggi: Sarjana	15	22,1
<b>Pendapatan (Per Bulan)</b>		
<UMR (< Rp 4.300.000)	59	86,8
UMR – 2xUMR (Rp4.300.000 – Rp8.600.000)	6	8,8
>2x UMR (>Rp8.600.000)	3	4,4
<b>Lama Berjualan</b>		
$\leq 5$ Tahun	66	97,1
6-10 Tahun	2	2,9
<b>Pengetahuan Responden</b>		
Pengetahuan Baik	23	33,8
Pengetahuan Cukup	13	19,1
Pengetahuan Kurang	32	47,1

Variabel dependen dan variabel independen yang diteliti ditampilkan pada Tabel 1. Tabel tersebut menyajikan distribusi frekuensi dari tiap variabel. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir responden pada tingkatan pendidikan SMA/MA/SMK/ sederajat dengan persentase 64,7%, pendapatan <UMR (<Rp4.300.000) dengan persentase 86,8%, dan lama berjualan responden  $\leq 5$  tahun dengan persentase 97,1%.

Pengetahuan responden mengenai bahan tambahan pangan merupakan tingkat pengetahuan responden dari menjawab pertanyaan pengetahuan terhadap keamanan pangan mengenai penggunaan bahan tambahan pangan khususnya Rhodamin B. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri dari 13 pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan tersebut akan diberikan nilai dengan nilai benar adalah 1 dan nilai salah adalah 0. Selanjutnya akan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan baik dengan jawaban benar >75% (>skor 9,75), pengetahuan cukup dengan jawaban benar 56-76% (skor 7,28–9,75), dan pengetahuan kurang dengan jawaban benar <56% (<skor 7,28).

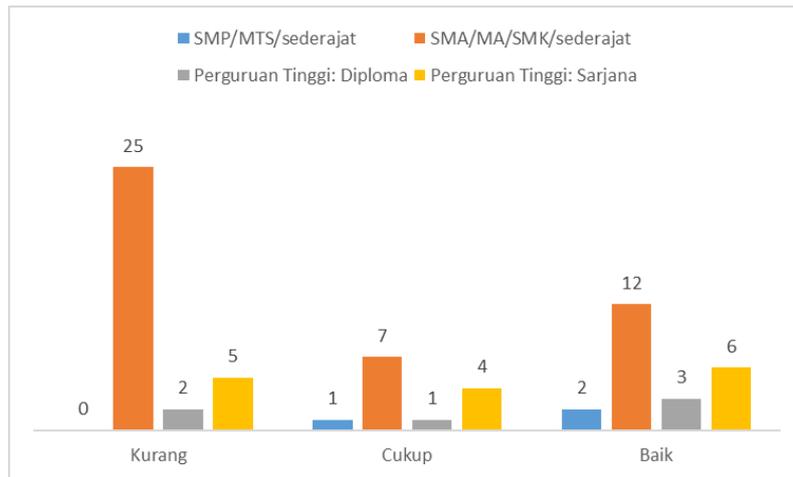
Pengetahuan responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar didominasi dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil nilai tingkat pengetahuan pedagang mengenai Rhodamin B ini sejalan dengan penelitian pada pedagang jajanan di Sidoarjo dimana sebagian besar pengetahuan pedagang masih kurang (Novita and Adriyani, 2013). Pada penelitian lain pada pedagang es campur di Kota Padang menemukan bahwa tingkat pendidikan penjual yang relatif rendah dan pengetahuan yang cukup tidak menjadi faktor yang menentukan makanan yang dijual tidak sehat dan tidak layak konsumsi (Hidayah, Asterina and Afriwardi, 2017). Hasil penelitian yang sejalan lainnya pada pedagang cendol di Kota Semarang menemukan bahwa sebagian besar sebanyak 55,6% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pewarna Rhodamin B (Pratiwi, 2019).

Pengetahuan mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B ini masih kurang diketahui oleh masyarakat. Melalui jawaban yang telah dipilih, kebanyakan responden masih memiliki jawaban yang kurang tepat mengenai bahan tambahan pangan yang sudah dilarang penggunaannya pada makanan dan juga nama lain dari Rhodamin B. Selain itu, pada saat penelitian di lapangan masih ada beberapa responden yang mengira bahwa nama lain Rhodamin B yaitu sumbu/kesumbu merupakan pewarna yang dapat digunakan pada makanan. Informasi yang tersedia mengenai Rhodamin B dan tingkat pendidikan penjual makanan dan minuman yang masih rendah dapat memengaruhi penggunaan Rhodamin B pada produk yang dijual (Robbaniyah, 2018). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahan berbahaya seperti Rhodamin B maka diperlukan penyuluhan mengenai bahan berbahaya yang telah dilarang penggunaannya di Indonesia.

Tingkat pendidikan responden merupakan status pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pedagang. Kategori tingkat pendidikan pada penelitian ini dibagi menjadi 7 kategori yaitu tidak bersekolah, SD/MI/ sederajat, SMP/MTS/ sederajat, SMA/MA/SMK/ sederajat, perguruan tinggi: diploma, perguruan tinggi: sarjana, dan perguruan tinggi: pascasarjana. Namun, penyebaran responden hanya memenuhi 4 kategori saja. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan terakhir berada pada tingkatan SMA/MA/SMK/ sederajat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B. Pendidikan dapat memengaruhi proses belajar karena semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima informasi (Budiman and Riyanto, 2014). Melalui pendidikan, adanya perubahan sikap, tingkah laku, dan penambahan pengetahuan dapat terjadi sebagai hasil dari adanya pembelajaran (Yeni, 2015).

**Tabel 2.** Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Lama Berjualan dengan Pengetahuan Responden

Variabel	Pengetahuan Responden						p-value	
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan	SMP/MTS/ sederajat	0	0,0	1	33,3	2	66,7	0.434
	SMA/MA/SMK/ sederajat	25	56,8	7	15,9	12	27,3	
	Perguruan Tinggi: Diploma	2	33,3	1	16,7	3	50,0	
	Perguruan Tinggi: Sarjana	5	33,3	4	26,7	6	40,0	
Pendapatan	<UMR	27	45,8	13	22,0	19	32,2	0.531
	UMR – 2xUMR	4	66,7	0	0,0	2	33,3	
	>2xUMR	1	33,3	0	0,0	2	66,7	
Lama Berjualan	$\leq 5$ Tahun	31	47,0	12	18,2	23	34,8	0.599
	6-10 Tahun	1	50,0	1	50,0	0	0,0	

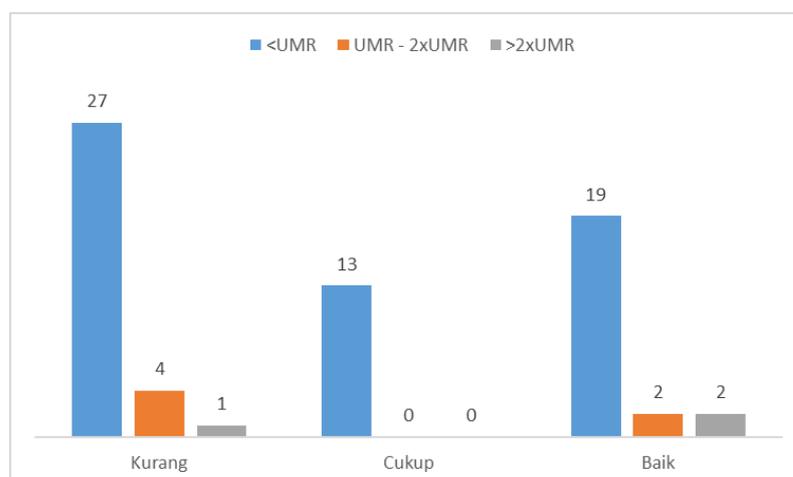


Gambar 1. Distribusi Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Responden

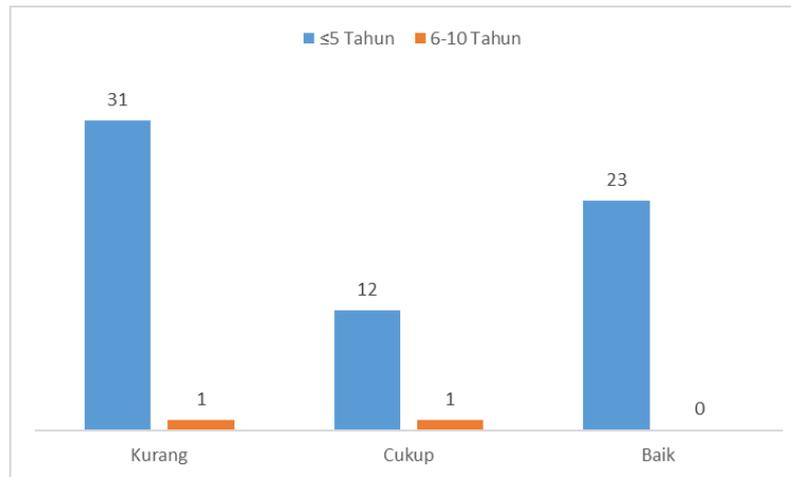
Hasil penelitian yang menampilkan uji hubungan korelasi *Spearman* menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B yang ditunjukkan dengan hasil  $p\text{-value}=0.434$ . Hal tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan antara responden dengan kategori pendidikan terakhir SMP/MTS/ sederajat, SMA/MA/SMK/ sederajat, perguruan tinggi: diploma, perguruan tinggi: sarjana terhadap pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan seseorang tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan nonformal (Budiman and Riyanto, 2014). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian di Jakarta tahun 2020, penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan responden memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan keamanan pangan (Riandi, Rahayu and Nurjanah, 2020). Perbedaan

hasil yang terjadi disebabkan karena responden yang berbeda karena pada penelitian sebelumnya dilakukan pada lingkungan perkantoran.

Pendapatan responden pada penelitian ini merupakan pemasukan ekonomi yang diperoleh pedagang selama satu bulan dalam satuan mata uang Indonesia Rupiah (Rp). Pada penelitian ini, pendapatan dikategorikan menjadi 3 menurut UMR Surabaya yaitu <UMR (<Rp4.300.000), UMR – 2xUMR (Rp4.300.000 – Rp8.600.000), dan >2xUMR (>Rp8.600.000). Pada hasil yang muncul pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendapatan <UMR memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B. Tingkat pendapatan seseorang dapat memengaruhi kesadaran terhadap pentingnya keamanan pangan (Riandi, Rahayu and Nurjanah, 2020). Tingkatan ekonomi dapat menentukan adanya suatu fasilitas yang dibutuhkan agar mendukung tersedianya informasi termasuk meningkatkan pengetahuan (Putri, 2019).



Gambar 2. Distribusi Pendapatan dengan Pengetahuan Responden



**Gambar 3.** Distribusi Lama Berjualan dengan Pengetahuan Responden

Hasil penelitian yang menampilkan uji hubungan korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pengetahuan responden mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B yang ditunjukkan dengan  $p\text{-value}=0.531$ . Oleh sebab itu, tidak ada signifikansi antara responden dengan pendapatan  $<UMR$ ,  $UMR - 2xUMR$ , dan  $>2xUMR$  terhadap tingkat pengetahuan. Hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dan pengetahuan juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Jakarta bahwa ditemukan bahwa pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan mengenai keamanan pangan (Ellinda-Patra, Dewanti-Hariyadi and Nurtama, 2020).

Lama berjualan merupakan lama waktu pedagang berjualan produk yang diperjualbelikan. Untuk karakteristik ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu lama berjualan selama  $\leq 5$  tahun, lama berjualan selama 6-10 tahun, lama berjualan selama 11-20 tahun, dan lama berjualan selama  $>20$  tahun. Lama berjualan responden terbaru yaitu 1 bulan dan paling lama yaitu sudah berjualan selama 10 tahun. Dari 68 responden, sebaran lama berjualan responden hanya memenuhi 2 kategori yaitu lama berjualan selama  $\leq 5$  tahun dan lama berjualan selama 5-10 tahun. Berdasarkan hasil yang muncul pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan lama berjualan  $\leq 5$  tahun memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B. Lama berjualan ini termasuk ke dalam pengalaman responden dalam usaha makanan yang diperjualbelikan. Pengalaman dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, dengan semakin banyak pengalaman yang didapat maka diharapkan pengetahuan terhadap suatu hal pun ikut bertambah sehingga dapat memecahkan permasalahan selanjutnya (Sukmayani, 2018).

Hasil penelitian dengan menggunakan uji hubungan korelasi *Spearman* menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

lama berjualan dengan pengetahuan responden mengenai bahan tambahan pangan khususnya bahan berbahaya Rhodamin B yang memiliki hasil  $p\text{-value}=0.599$ . Ketidaksignifikan hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan pada penelitian ini bisa terjadi karena pengalaman pedagang tidak hanya karena lama pedagang berjualan tetapi masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi bagian dari pengalaman dan tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain yang menjadi indikator lain dari pengalaman selain lama/masa kerja yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan (Rahayu, 2019).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan lama berjualan dengan tingkat pengetahuan pedagang mengenai Rhodamin B. Penelitian ini menampilkan temuan baru mengenai pengetahuan, tingkat Pendidikan, pendapatan, dan lama berjualan pedagang minuman yang telah tergabung dalam aplikasi GoFood dan GrabFood. Namun, adanya keterbatasan variabel dan wilayah yang diteliti dapat berpengaruh menjadi penyebab ketidaksignifikan hubungan antar variabel. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi variabel pengetahuan seperti pengalaman dalam penggunaan BTP jenis pewarna sebelumnya, akses informasi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pada wilayah yang lebih besar dan bervariasi.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti berterimakasih kepada seluruh pihak khususnya responden pedagang minuman di wilayah Surabaya Timur yang telah memberikan ketersediaan untuk peneliti melakukan penelitian.

## REFERENSI

- Anggraini, N. (2019) *Identifikasi Zat Pewarna Rhodamin B pada Lipstik dan Perona Pipi yang Dipasarkan di Pasar Tengah Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri.
- Aprilianti, I. and Amanta, F. (2020) 'Memajukan Keamanan Pangan pada Layanan Pesan Antar Makanan Daring di Indonesia', *Center for Indonesian Policy Studies* [Preprint]. Center for Indonesian Policy Studies. Available at: <https://doi.org/10.35497/324009>.
- Aria, P. (2021) *Survei KIC: Generasi Z Makin Banyak Adopsi Layanan Digital Kala Pandemi*, *katadata.co.id*. Available at: <https://katadata.co.id/pingitaria/digital/60b77e0be885b/survei-kicgenerasi-z-makin-banyak-adopsi-layanan-digital-kala-pandemi> (Accessed: 26 April 2022).
- Badan Pusat Statistik (2022) *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistika. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/07/c81631f750ee1ece2c3eb276/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2022.html>.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2021) *Kota Surabaya dalam Angka 2021*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- BPOM (2006) *Bahan Berbahaya yang Dilarang untuk Pangan*, *pom.go.id*. Available at: <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/139/BAHAN-BERBAHAYA-YANG->.
- BPOM (2019) *Intervensi Keamanan Pangan Industri Rumah Tangga Bebas dari Bahan Berbahaya Rhodamin B dan Boraks Sebagai Upaya Penurunan Stunting*, *pom.go.id*. Available at: <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/16813/-Intervensi-Keamanan-Pangan-Industri-Rumah-Tangga-Bebas-dari-Bahan-Berbahaya-Rhodamin-B-dan-Boraks-Sebagai-Upaya-Penurunan-Stunting.html#:~:text=Rhodamin B dapat menyebabkan iritasi,paling serius adalah kan.>
- BPOM (2020a) *Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan Tahun 2020*.
- BPOM (2020b) *Laporan Tahunan Direktorat Pengawasan Pangan Risiko Rendah dan Sedang tahun 2020*.
- BPOM RI (2008) *Rhodamin B, BPOM RI*. Available at: <https://www.pom.go.id/files/rodamin.pdf>.
- BPOM RI (2015) *Pengetahuan Bahan Berbahaya, BPOM RI*.
- Budiman and Riyanto, A. (2014) *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ellinda-Patra, M.W., Dewanti-Hariyadi, R. and Nurtama, B. (2020) 'Modeling of Food Safety Knowledge, Attitude, and Behavior Characteristics', *Food Research*, 4(4), pp. 1045–1052. Available at: [https://doi.org/10.26656/fr.2017.4\(4\).375](https://doi.org/10.26656/fr.2017.4(4).375).
- Hidayah, R., Asterina, A. and Afriwardi, A. (2017) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Penjual Es Campur Tentang Zat Pewarna Berbahaya dengan Kandungan Rhodamin B dalam Buah Kolang Kaling di Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), pp. 283–288. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/298635120.pdf>.
- Khaerunnisa, R. (2021) *Riset: GoFood paling banyak digunakan, kalahkan GrabFood & ShopeeFood*, *www.antaraneews.com*. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/2600157/riset-gofood-paling-banyak-digunakan-kalahkan-grabfood-shopeefood> (Accessed: 16 February 2022).
- Kumala, A.M., Margawati, A. and Rahadiyanti, A. (2019) 'Hubungan Antara Durasi Penggunaan Alat Elektronik (Gadget), Aktivitas Fisik, dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Remaja Usia 13-15 Tahun', *Journal of Nutrition College*, 8(2), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23816>.
- Novita, S. and Adriyani, R. (2013) 'Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang Jajanan tentang Pemakaian Natrium Siklamat dan Rhodamin B', *Jurnal Promkes*, 1(2), pp. 192–200. Available at: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jupromkes7f1406d13dfull.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 (2019) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 Tentang Keamanan Pangan*.
- Pratiwi, J.S.D. (2019) *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pedagang Cendol terhadap Penggunaan Pewarna Rhodamin B di Pasar Karangayu Kota Semarang*. Poltekkes Kemenkes Semarang. Available at: [https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19468](https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19468).
- Putri, H. (2019) *Tinjauan Pengetahuan dan Perilaku Penjamah Makanan tentang Keamanan Pangan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta. Available at: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1013/>.
- Qadhari, F. (2018) *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Pedagang Makanan Jajanan Sekolah Dasar serta Reinforcing Factors dari Puskesmas terhadap Kandungan*

- Rhodamin B di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II. Available at: [https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show\\_detail&id=1189&keywords=](https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show_detail&id=1189&keywords=).
- Rahayu, M. (2019) *Pengaruh Prestasi Kerja, Promosi Jabatan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Jaswita Jabar*. Universitas Komputer Indonesia. Available at: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1814/>.
- Rembet, L.K., Abidjulu, J. and Kojong, N. s (2017) 'Analisis Kadar Rhodamin B Pada Bumbu Jajanan Tahu yang Beredar di Kota Manado', *Pharmakon*, 6(4), pp. 82–86.
- Riandi, A.N., Rahayu, W.P. and Nurjanah, S. (2020) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Karyawan dengan Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangannya pada Tempat Makan di DKI Jakarta', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), pp. 50–59. Available at: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/31577>.
- Robbaniyah, I. (2018) *Gambaran Faktir-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Zat Warna Rhodamin B pada Makanan dan Minuman yang Dijual oleh Penjual di Kelurahan Mustika Jaya Bekasi Tahun 2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, E.M.D. (2018) *Penentuan Zat Pewarna Rhodamin B Pada Saus Cabai Secara Kromatografi Kertas Di Laboratorium Kesehatan Daerah Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sukmayani, N.P.D. (2018) *Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 1 Aan Banjarangkan Klungkung Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar. Available at: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1066/>.
- Suwaryo, P.A.W. and Yuwono, P. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor', in *The 6th University Research Colloquium*, pp. 305–314. Available at: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>.
- Telaumbanua, D.J. (2019) *Identifikasi Rhodamin B pada Minuman Berwarna Jajanan Anak Sekolah dengan Tes Warna*. Universitas Sumatera Utara.
- Veronica, M.T. and Ilmi, I.M.B. (2020) 'Minuman Kekinian di Kalangan Mahasiswa Depok dan Jakarta', *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), pp. 83–91. Available at: <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/48>.
- Yeni, P.S.I. (2015) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015*. Universitas Teuku Umar.